

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah

Setelah penulis mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan metode drill di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara, berikut ini deskripsi mengenai analisis pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁹⁸ Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara baik dan efektif. Didukung dengan kemampuan guru yang baik dan kekretifan dalam mengajar.

Pengajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu dalam analisis ini juga membahas tentang komponen-komponen dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning

⁹⁸ Dr. Rusman, M.Pd., *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Remaja Persada, 2010), hlm 10-11.

dengan metode drill di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara, antara lain:

1. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning dengan metode drill di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara

Tujuan utama pembelajaran yakni membentuk pribadi orang yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT.⁹⁹ Tujuan membaca Al-Qur'an juga memiliki tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengajaran tentang huruf-huruf hijaiyah, tanda baca tajwid, gharib dan do'a-do'a harian serta kalimat *thoyibah* termasuk tujuan kognitif. Adapun tujuan afektifnya adalah mampu bersifat *khusyu'* saat memahami bacaan Al-Qur'an dan takut kepada Allah SWT lebih baik lagi mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan psikomotoriknya adalah santri mampu mempraktikkan membaca dengan baik, benar dan tepat dalam pengucapan *makharijul* hurufnya.

Tujuan pendidikan di pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan yang baik.¹⁰⁰

⁹⁹ Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm 198.

¹⁰⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2010), hlm 235.

Dalam implementasinya di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara, pembelajaran Al-Qur'an dengan metode drill juga memiliki tujuan yang mengandung 3 aspek tersebut yaitu santri mampu mempelajari huruf hijaiyah dengan tepat, hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, mempraktikkan tata cara shalat dan bacaannya yang sesuai dan diharapkan mampu bersikap santun demi mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan implementasinya di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara, pembelajaran kitab kuning dengan metode drill juga memiliki tujuan yaitu santri mampu mempelajari kitab kuning mulai dari tata cara menulis pegon dan tata cara membaca pegon hingga cara memaknai kitab kuning dan membaca kitab kuning tanpa harokat dan maknanya serta murod dan terjemahannya.

2. Metode pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning dengan metode drill di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara

Kemampuan dasar yang harus dimiliki guru salah satunya adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai proses belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode

dan alat bantu mengajar serta penilaian/ evaluasi yang semuanya itu masuk dalam strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan suatu kebutuhan bagi seseorang pengajar, guru, pendidik untuk melaksanakan tugas pembelajaran yang sehat, kreatif, bermutu, mempercepat proses pembelajaran dengan hasil yang maksimal. Meningkatkan kemampuan dasar siswa, meningkatkan hasil belajar yang efektif.¹⁰¹

Guru harus bisa menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Masalah yang sering dihadapi adalah kurangnya perhatian guru terhadap penggunaan media pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik, padahal media pembelajaran merupakan salah satu dari lima komponen pendidikan yang memiliki peran strategis dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Selain merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran pada khususnya.

Selain media pembelajaran metode pembelajaran merupakan salah satu dari lima komponen pendidikan yang memiliki peran strategis dalam keberhasilan proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan. Jadi, metode sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat An-Nahl ayat 125.

¹⁰¹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hlm iii.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

(النحل: ١٢٥)

“(Wahai Nabi Muhammad SAW)” Serulah (semua manusia) kepada jalan yang ditunjukkan Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).” (Q.S. An-Nahl: 125)

Metode Pembelajaran dalam Surah An-Nahl ayat 125 ini tercantum 3 metode pembelajaran, diantaranya metode *hikmah* (bijaksana), metode nasihat/pengajaran yang baik (*mauidza hasanah*), dan metode diskusi.

Para psikolog telah banyak membicarakan tentang teori belajar, antara lain sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ahli skolastik, bahwa belajar adalah mengulang-ulang bahan yang akan dipelajari. Golongan kontra reformasi mengemukakan bahwa pokok atau induk belajar ialah “mengulangi”. Ahli psikologi daya meninjau daya-daya yang dimiliki oleh jiwa mengatakan bahwa melatih jiwa sama dengan melatih jasmani, yaitu dengan melakukannya secara berulang-ulang.¹⁰²

¹⁰² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm 264.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah pengulangan. Jadi, metode pembiasaan dan pengalaman merupakan metode yang sangat penting dan sangat relevan dengan kondisi psikologi manusia, sangat relevan dalam pembelajaran pendidikan Islam sampai kapanpun.

Terdapat sebuah ayat lain yang menjelaskan pentingnya metode “pengulangan”. Dan sesungguhnya dalam Al-Qur’an ini kami telah ulang-ulang agar mereka ingat.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾ (الإسراء: ٤١)

“Dan sesungguhnya dalam Al-Qur’an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menyebabkan mereka tidak suka (terhadap pelajaran yang diberikan)”. (Q.S. Al-Isra’: 41).

Dalam pelaksanaannya, pengulangan dapat dilakukan sebelum pemberian materi pelajaran dan dapat pula sesudah penyampaian bahan pelajaran. Pengulangan pelajaran tersebut dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik sehubungan dengan materi yang akan diajarkan. Pengulangan yang diajarkan setelah pemberian materi dimaksudkan untuk mempertinggi penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah diterima.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak

sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Oleh karena itu, awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian diterapkan dalam kehidupannya semenjak anak tersebut mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹⁰³

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
 مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
 الْمَضَاجِعِ (رواه أحمد)

“Dari Umar Bin Syaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.¹⁰⁴

Hadits di atas menerangkan beberapa hal, yaitu orang tua harus menyuruh anak mendirikan shalat mulai berumur tujuh tahun, setelah berumur sepuluh tahun ternyata anak meninggalkan shalat, maka orang tua boleh memukulnya, dan pada usia sepuluh tahun itu juga tempat tidur anak harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, antara anak dan orang tuanya.

¹⁰³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciptat Press, 2002), hlm 110.

¹⁰⁴ Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abu Dawud*, Juz 1 (Indonesia: Maktabah Dahlan,), hlm 133.

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.¹⁰⁵ Metode latihan adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Metode latihan biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki keterampilan motorik/gerak: seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/ suatu benda, mengembangkan kecakapan intelek.

Melihat pelaksanaan metode *drill* atau latihan yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an dan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara dapat peneliti analisis bahwa untuk dapat melaksanakan metode tentu harus mengetahui dan memahami tujuan dari metode yang digunakannya, seperti metode latihan. Adapun tujuan metode latihan adalah sebagai berikut:

¹⁰⁵ Nana Sudjana, *Op. Cit*, hlm 86-87.

- a. Memiliki kemampuan motorik/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/ membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olah raga.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, dan mengurangi. Mengenal benda/ bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca, dan sebagainya.
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain.¹⁰⁶

Melihat dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode *drill* atau latihan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara bahwa pada saat pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning tidak lepas dari adanya metode latihan yang dilakukan sesuai dengan konsep yang ada, jadi penerapan pembelajaran metode latihan memang tak lepas dari adanya rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelumnya sehingga nanti dapat mengarahkan serta mengetahui daya serap siswa sejauh mana pemahaman siswa tentang pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning yang diajarkan.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode drill seorang pendidik harus mengetahui prinsip-prinsipnya, antara lain:

- a. Waktu yang digunakan dalam drill cukup tersedia

¹⁰⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta: 2012), hlm 125.

- b. Drill hendaklah disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan peserta didik.
- c. Drill memiliki daya tarik dan merangsang peserta didik untuk belajar dan berlatih secara sungguh-sungguh.
- d. Dalam latihan (drill) pertama yang diutamakan ketepatan kemudian kecepatan, kemudian kedua-duanya.
- e. Pada waktu latihan harus diutamakan yang esensial.
- f. Latihan dapat memenuhi perbedaan kemampuan dan kecakapan individu siswa.
- g. Dapat menyelingi latihan, sehingga tidak membosankan
- h. Diperlukan kesabaran dan ketelatenan dari pendidik, terutama pelajaran agama.¹⁰⁷

Jadi, dalam proses pelaksanaan pembelajaran seorang pendidik harus mempunyai prinsip agar tidak asal-asalan dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya. Seorang pendidik juga harus sabar menghadapi peserta didik yang sulit di atur ketika proses pembelajaran, karena keberhasilan seorang peserta didik juga pengaruh dari seorang pendidik. Apabila seorang pendidik mempunyai kepribadian yang baik, profesional dan konsisten dalam mengajar sehingga peserta didik akan menerima pelajaran dengan baik.

¹⁰⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 350.

B. Analisis Hasil Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah

Penerapan ini membuahkan hasil bahwa dengan digunakannya metode drill mencapai perkembangan yang sangat baik dengan kenyataan hasil yang diperoleh dari rata-rata membaca Al-Qur'an santri yaitu 84,5 % dan hasil yang diperoleh dari rata-rata membaca kitab kuning santri yaitu 78,8. %. Dari hasil penelitian tersebut, hasil penerapan metode drill dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab kuning sangat efektif bagi perkembangan santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan kitab kuning. Metode pembiasaan ini dilakukan kepada setiap santri yang kurang mampu dalam belajar membaca Al-Qur'an dan kitab kuning. Dengan adanya penerapan metode drill tersebut, akan membantu perkembangan santri untuk bisa membaca Al-Qur'an juga kitab kuning. Hal ini sesuai dengan tujuan metode driil yaitu agar santri:

- d. Memiliki kemampuan motorik/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/ membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olah raga.
- e. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, dan mengurangi. Mengenal benda/ bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca, dan sebagainya.

- f. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain.¹⁰⁸

C. Analisis Faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara

1. Analisis Faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara.

- a. Kemampuan santri

Kemampuan berfikir santri menjadi faktor pendukung implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning dengan metode drill. Respon santri terhadap kegiatan pembelajaran mempengaruhi tercapai dan tidaknya tujuan yang ingin dicapai.

Bedasarkan hasil penelitian, minat dan perhatian dalam proses pembelajaran terlihat sangat banyak santri pada tingkat awal yang belum memiliki kesiapan dan kematangan dalam memahami materi ajar. Pada kenaikan tingkat kesiapan dan minat santri juga akan mengalami perubahan semakin susahny materi akan membuat minat santri menjadi turun. Dari pernyataan yang telah di deskripsikan pada

¹⁰⁸ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta: 2012), hlm 125.

bab sebelumnya menyatakan bahwa minat dan perhatian santri mampu mendukung keefektivitasan pembelajaran.

b. Pendidik

Seorang pendidik menjadi faktor pendukung implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning dengan metode drill. Guru yang selalu memperhatikan anak didiknya yang tidak hanya asal-asalan menyampaikan materi saja melainkan memberi contoh yang baik agar anak didiknya bisa meniru perilaku yang baik dari seorang gurunya.

Bedasarkan hasil penelitian, Guru yang baik memahami bahwa mengajar bukan hanya sekedar berbicara, dan belajar bukan sekedar mendengarkan. Dengan demikian guru harus mampu mengerti karakter santri untuk menciptakan proses belajar yang memberikan harapan, bukan yang menakutkan. Karena karakter santri berbeda-beda dan cara menerima pembelajaran juga berbeda. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menguasai metode yang cocok untuk anak didiknya sesuai dengan karakter masing-masing.

c. Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor pendukung implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning dengan metode drill. Lingkungan sekitar merupakan pendidikan yang kedua setelah pendidikan formal maupun nonformal.

Bedasarkan hasil penelitian, Santri akan menerima pengaruh dari lingkungannya seperti cara bergaul dengan teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila bergaul dengan teman yang baik dan bisa terpengaruh pada dirinya, maka akan menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran santri, karena selain dari diri sendiri, seorang teman yang menjadi pendorong pada diri sendiri. Seperti halnya yang asalnya males-malesan belajar menjadi rajin belajar karena temannya rajin belajar begitupun sebaliknya.

d. Adanya kinerja pengurus yang baik

Adanya kinerja pengurus yang baik menjadi faktor pendukung implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning dengan metode drill. Seorang pengurus merupakan wakil dari pengasuh pondok untuk mengkoordinir semua perjalanan di pondok pesantren.

Bedasarkan hasil penelitian, adanya kinerja pengurus yang baik dalam menjalankan tugasnya terutama seorang ketua mengkoordinir anggotanya dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Tugas pendidikan dan keamanan sangat berkaitan dalam mengkoordinir shalat jamaah, pengajian, mujahadah serta yang berhubungan dengan majlis ta'lim sehingga saling bekerja sama antara tugas pendidikan dan keamanan. Tugas sekeretaris dan bendahara sangat berkaitan dalam mengkoordinir keadministrasian, contohnya dalam pembuatan kartu spp setiap tahun dan setiap adanya santri baru.

e. Adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri

Dengan adanya ustadz-ustadzah yang baik dan bijak dapat menjadi teladan untuk santri, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah interaksi antara ustadz-ustadzah dan santri terjalin dengan sangat baik, sehingga membuat para pengurus pesantren tidak perlu khawatir jika ada santri yang ingin boyong. Karena para santri sudah di anggap seperti anak sendiri. Dengan adanya interaksi yang baik ini, membuat keberlangsungan pesantren menjadi lebih baik lagi.

Bedasarkan hasil penelitian, dengan adanya interaksi yang baik antara ustadz-ustadzah dan santri. Terutama interaksi antara ustadzah dan santri ini sangat erat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya apabila seorang santri ada banyak keluhan masalah pondok ataupun pribadi selalu meminta nasihat dari para ustadzah sehingga sangat erat hubungan antara ustadzah dengan para santri. Begitupun sebaliknya apabila ustadzah tersebut ada hajat yang tidak bisa dilakukan sendiri maka seorang santri yang membantunya.

f. Orang tua santri turut mendukung dalam peraturan yang dijalankan

Keberadaan sistem pengajaran di sebuah pesantren yang merupakan elemen penting dalam pendidikan demi tercapainya belajar yang baik bagi para santri. Dengan adanya orang tua yang mendukung terhadap sistem pengajaran yang telah di tentukan oleh pondok

pesantren, maka hubungan antara wali santri dengan pengurus maupun pengasuh dapat terjalin dengan baik.

Bedasarkan hasil penelitian, apabila seorang santri sudah waktunya kembali ke pondok karena pengajian sudah aktif kembali, santri tersebut belum kembali karena ada halangan yang tidak bisa ditinggalkan seperti nenek kandungnya sakit atau santri tersebut sedang sakit, maka orang tuanya wajib mengizinkan kepada pengasuh dan pengurus pondok. Sehingga antara orang tua dengan pengasuh serta pengurus pondok hubungannya terjalin dengan baik dan tidak terjadi kesalahfahaman apabila santri belum kembali pada waktunya.

g. Sarana dan prasarana memadai

Adanya sarana prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning dengan metode drill. Dengan adanya sarana prasana yang memadai, maka keadaan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan yang baik setiap tahunnya.

Bedasarkan hasil penelitian, sarana prasarana tersebut berupa tempat yang bersih, kursi ustadz, mimbar, meja/ bangku santri, microfon, salon, spidol/ kapur tulis, dan papan tulis.

Hal ini sesuai pernyataan menurut Djamarah faktor pendukung metode drill adalah:

- a. Peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
 - b. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para peserta didik yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak kemudian hari
 - c. Pendidik lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik di saat berlangsungnya pengajaran.
 - d. Pada pelajaran agama dengan metode drill (latihan) ini, peserta didik menjadi terbiasa dan menumbuhkan semangat untuk beramal kepada Allah.¹⁰⁹
2. Analisis Faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara.
- a. Pola perilaku santri yang terkadang sulit di atur

Pola perilaku santri yang terkadang sulit di atur menjadi faktor penghambat implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning dengan metode drill. Dalam pondok pesantren pengurus berperan utama untuk para santri dalam mengatur setiap kegiatan maupun diluar kegiatan santri.

¹⁰⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Anas, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 95.

Bedasarkan hasil penelitian, seorang santri terkadang tidak menjalankan peraturan pondok dan tidak mendengarkan nasehat pengurus, sehingga dalam proses pembelajaran terkadang tidak mengikuti karena ketiduran atau masih di luar pondok. Apabila mendapat takziran menghafal tidak menjalankannya dengan alasan lupa atau tidak tahu mendapat takziran. Oleh karena itu pola perilaku santri tersebut menjadi terhambatnya proses pembelajaran.

b. Sarana dan prasarana tidak terjaga

Sarana dan prasarana tidak terjaga menjadi faktor penghambat implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning dengan metode drill. Sarana dan prasarana merupakan penunjang untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian santri di pesantren, maka dalam pemeliharaan harus dijaga dengan baik.

Bedasarkan hasil penelitian, para santri tidak menjaga kebersihan dan tidak memperbaiki hal-hal kecil yang ada di pesantren. Misalnya, bangku dicoret-coret dan tembok dicoret-coret. Sesuatu yang tidak pada tempatnya di tata dengan rapi sehingga pada saat membutuhkan peralatan menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran karena kurangnya koordinir dari seksi itu sendiri atau pengurus yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan kelemahan metode drill antara lain:

1. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan dalam kondisi belajar, pertimbangan inisiatif peserta didik selalu disorot dan tidak diberikan keleluasaan. Peserta didik menyelesaikan tugas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pendidik.
2. Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis dan dalam memberikan stimulus peserta didik dibiasakan bertindak secara otomatis.
3. Dapat menimbulkan fermalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal dimana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pengajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berfikir secara logis.
4. Dapat menghambat inisiatif peserta didik, dimana inisiatif dan minat peserta didik yang berbeda dengan petunjuk pendidik dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang berikutnya.¹¹⁰

¹¹⁰ Ramayulis, *Op. Cit*, hlm 350.